

REPRESENTASI KODE DALAM CERITA RAKYAT TANA LUWU (KAJIAN SEMIOTIKA)

Erwin Syahputra

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Makassar
Email. erwin.syahputra.art@gmail.com

Muhammad Rapi Tang

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Makassar
Email. muh.rapitang@gmail.com

Andi Agussalim, Aj

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Makassar
Email. andiagus.aj@gmail.com

Abstract: The study aims at describing the forms of code, mandate, and social function contain in Tana Luwu folklore. The type of this study was categorized as qualitative research. The approach used was Roland barthes semiotics approach. The data sources were obtained from the informants in a form of verbal data. The data of the study were words, phrases, and sentences in forms of code in tana luwu folklore. Data were collected by employing recording technique, observation and note-taking technique, and in-depth interview. The results of the study reveal that the forms of code contained in Tana Luwu folklore consisted of five codes, namely 1) hermenutics code, 2) proaretics/action code, 3) semic/conotative code, 4) symbol code, 5) culture code. The mandate or message contained in tana luwu folklore were 1) religious function, 2) cultural function, 3) education function, and 4) community function. Suggestion based on the results of the study researchers should conduct a research aligned with literature particularly folklore as an effort to preserve local tradition and as a media to help the government preserving the tradition.

Keywords: Folklore, Tana Luwu, code, message, social function

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kode, amanat, dan fungsi sosial yang terdapat dalam cerita rakyat Tana Luwu. Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotika Roland Barthes. Adapun sumber data diperoleh dari informan berupa data lisan. Data penelitian ini adalah kata, frasa dan kalimat yang berupa kode dalam cerita rakyat Tana Luwu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik rekaman, teknik pengamatan serta pencatatan, dan teknik wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kode yang terdapat dalam cerita rakyat Tana Luwu terdiri dari lima kode yakni 1) kode hermenutika, 2) kode kode proairetik/aksi, 3) kode semik/konotatif 4) kode simbol, 5) kode budaya. Amanat atau pesan yang terdapat dalam cerita rakyat Tana Luwu 1) amanat tersirat, 2) amanat tersurat. Fungsi sosial dalam cerita rakyat Tana Luwu yakni 1) fungsi keagamaan, 2) fungsi kebudayaan, 3) fungsi pendidikan, 4) fungsi kemasyarakatan. Oleh karena itu, berdasarkan temuan yang telah diperoleh disarankan agar melakukan penelitian yang berkaitan dengan sastra lisan khususnya cerita rakyat sebagai upaya dalam pelestarian tradisi daerah dan sebagai wadah membantu pemerintah untuk melestarikan tradisi.

Kata Kunci: Cerita rakyat, Tana Luwu, Kode, Amanat, Fungsi Sosial

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang terdiri atas berbagai suku bangsa yang memiliki banyak ragam budaya tercermin dalam gaya dan pola hidup masing-masing daerah. Kebudayaan merupakan ciri khas suatu bangsa yang melambangkan jati diri bangsa tersebut yang harus dijaga dan dilestarikan oleh segenap warga negara Indonesia. Budaya yang ada di Indonesia mempunyai keunikan yang berbeda-beda di setiap daerah.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor sepuluh tahun 2014 tentang upaya-upaya dalam pelestarian tradisi yang berkembang di masyarakat serta peran pemerintah dan masyarakat dalam

Kekayaan budaya yang terkandung dalam teks cerita rakyat tana Luwu sudah seharusnya dilestarikan sebagai khazanah kebudayaan di tengah arus globalisasi dan modernitas yang sedang melanda seluruh sendi kehidupan manusia mulai dari daerah perkotaan hingga ke wilayah pelosok. Pelestarian budaya lokal sangat penting karena arus budaya modern seringkali mengendalikan bahwa semua yang bersifat tradisonal itu adalah yang terbelakang bahkan terkadang dianggap irasional. Jika hal tersebut dibiarkan maka lambat laun akan menghadapi kepunahan khasanah kebudayaan lokal. Manusia lahir tanpa kekosongan budaya, yaitu masyarakat yang menganut budaya-budaya tertentu (Juanda, 2010: 1).

Daerah yang menjadi akar budaya nasional diantaranya adalah Luwu, Luwu merupakan satu diantara komunitas masyarakat yang ada di Sulawesi selatan, Luwu dahulu dinamai *Wara* tempat kelahiran dari peradaban Bugis pada abad X sampai XIV dan menjadi kerajaan yang terkuat dan tertua

membantu pelestarian tradisi daerah. Satu diantara kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia adalah sastra lisan. Sastra lisan bagian dari ilmu folklor. Sastra lisan disebut *literature transmitted orally* atau *unwritten literature* yang lebih di kenal dengan istilah folklore. Sementara Danandjaja (1994: 54) menyebut sastra lisan sinonim dari folklor lisan. Hal ini karena sastra lisan merupakan bagian kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun temurun baik yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Terlepas dari bahasan folklor atau bukan, sastra lisan mempunyai pengaruh dalam pembentukan budaya dan mempertahankannya.

di Sulawesi. Syair-syair *La Galigo* banyak menyebutkan keadaan Luwu pada masa itu (Morris, 2007: 1). Dalam masyarakat Luwu juga banyak memiliki peninggalan-peninggalan sebagai warisan budaya antara lain kekayaan teks atau naskah karya sastra lisan seperti *sumengo* (nyanyian), *ule-ulean* (syair) dan *carita* (mite, dongeng dan legenda).

Cerita rakyat Luwu sangat beragam antara lain mite, legenda dan dongeng yang banyak mengisahkan tentang asal usul suatu daerah dan biasanya ditokohkan oleh manusia yang memiliki kekuatan magis dan kesaktian. Dalam cerita rakyat luwu banyak terkandung amanat yang merupakan suatu tata nilai yang luhur dalam berkehidupan yang telah diwariskan secara turun temurun yang tertuang dalam sebuah cerita rakyat. Sekalipun berbentuk cerita, ngkapan-ungkapan dan simbol-simbol, tetapi langsung menyentuh hidup dan berbagai tingkah laku sosial yang memberi arah dalam menghadapi pertumbuhan dan perubahan sosial. Namun harus diakui

pula minat dan perhatian masyarakat sangat rendah terhadap cerita rakyat. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang makna yang terkandung dalam cerita rakyat karena dalam cerita rakyat banyak mengandung kode serta kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya makna dari cerita rakyat untuk membangun karakter manusia yang berbudaya.

Keberadaan cerita rakyat di lingkungan masyarakat Luwu khususnya pada kecamatan Walenrang Utara sudah mulai hilang. Hal tersebut disebabkan oleh generasi muda yang terlihat cenderung menganggap kebudayaan daerah sudah tidak relevan lagi dengan kehidupan masyarakat sekarang. Oleh sebab itu, mereka seringkali mengadopsi kebudayaan dari luar yang disebarluaskan dalam berbagai bentuk. Bentuk kecintaan generasi muda terhadap kebudayaan luar adalah dengan mengoleksi komik-komik atau novel yang bernuansa budaya Barat.

Penelitian yang mengkaji tentang cerita rakyat pernah dilakukan oleh Kasriani (2016) dengan judul “*Simbol dalam Cerita Rakyat Muna (kajian Semiotika)*”. Penelitian ini menggunakan kajian semiotika model Charles Sander Peirce dan menyimpulkan bahwa cerita rakyat Muna yang dianalisis mengandung beberapa simbol. Simbol-simbol tersebut erat kaitannya dengan hakikat cerita yang hendak disampaikan oleh penuturnya. Penelitian lain yang juga dilakukan oleh Anshari (2007) dengan judul “*Representasi Nilai Kemanusiaan dalam Sinrilik Sastra Lisan Makassar (Materi Pengayaan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Budaya Lokal)*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tipe relasi nilai kemanusiaan dalam sastra *sinrilik* meliputi tipe relasi manusia dan tuhan, tipe relasi manusia dan manusia, tipe relasi manusia dan diri sendiri, dan tipe relasi manusia dengan alam. Serta isi nilai kemanusiaan dalam *sinrilik* meliputi

isi yang berkaitan dengan sistem kepercayaan atau religi, isi yang berkaitan dengan sistem tradisi dan adat istiadat, dan isi yang berkaitan dengan sistem kaidah atau norma. Fungsi nilai kemanusiaan dalam sastra *sinrilik* meliputi fungsi keagamaan, fungsi kebudayaan, fungsi pendidikan, dan fungsi kemasyarakatan.

Pengkajian sastra lisan sangat jarang dilakukan terutama pada objek penelitian. Minimnya serta kurangnya perhatian mengenai sastra lisan itulah sebagai dasar pertimbangan bagi calon peneliti untuk menjadikan sastra lisan, dalam hal ini cerita rakyat luwu sebagai objek kajian serta sebagai usaha untuk memahami amanat karena dalam cerita rakyat tana Luwu sangat banyak kode yang sulit dipahami dan makna tersebut membangun karakter manusia agar lebih baik, serta untuk melestarikan sastra lisan Luwu karena masih banyak masyarakat Luwu yang sudah melupakan sastra lisan khususnya cerita rakyat yang berasal dari daerah luwu sendiri. Maka perlu dilakukan penelitian terhadap cerita rakyat Luwu untuk menghidupkan kembali kekayaan daerah tersebut.

Adapun tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan bentuk kode apa saja yang terdapat dalam cerita rakyat Tana Luwu. 2) Mendeskripsikan amanat yang terdapat dalam cerita rakyat Tana Luwu. 3) Mendeskripsikan fungsi sosial yang terdapat dalam cerita rakyat Tana Luwu dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan

berbagai metode alamiah. Jufri (2007: 12) mengatakan bahwa karakteristik penelitian kualitatif yaitu: (1) mempunyai latar yang alami sebagai sumber data langsung, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih menekankan pada proses dari pada hasil, (4) cenderung menganalisis data secara induktif, dan (5) makna merupakan hal yang esensial.

Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini melalui dua pertimbangan. Pertama, jenis data yang dibutuhkan tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan bentuk kode yang terdapat dalam cerita rakyat Tana Luwu. Kedua, menjelaskan amanat atau pesan yang terdapat dalam cerita rakyat Tana Luwu. Ketiga menjelaskan Fungsi sosial yang terdapat dalam cerita rakyat Tana Luwu. Peneliti terlibat langsung dan berperan sebagai instrumen kunci, baik dalam mengumpulkan data maupun dalam menganalisis data. Rancangan dalam penelitian ini adalah sebagai langkah awal peneliti menentukan atau merumuskan masalah penelitian, mengadakan studi kepustakaan, memberikan defenisi operasional istilah, melaporkan hasil penelitian, dan menarik kesimpulan.

Penelitian menggunakan model analisa semiotika Roland Barthes sebagai teori utamanya. Model analisa Roland Barthes turut dipengaruhi oleh Ferdinand de Saussure. Saussure lebih terfokus pada semiotika linguistik, menggunakan pendekatan anti historis yang melihat bahasa sebagai sebuah sistem yang utuh dan harmonis secara internal. Terdapat lima pandangan Saussure yang terkenal yakni penanda, petanda, isi, bahasa, sinkronik, dan paradigmatic. Sedangkan Barthes, menyebutkan signifikasi kedua, selain penanda dan petanda, yakni tanda bekerja melalui mitos (Wibowo: 2013:16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Luwu yang terbagi menjadi sebelas desa didapati sebanyak 21 cerita rakyat. Namun, dari 21 cerita rakyat hanya 7 yang dapat dijadikan sebagai bahan analisis dikarenakan beberapa cerita rakyat belum memiliki kelengkapan struktur cerita baik dari segi pembuka, isi dan benutup.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam cerita rakyat Tana Luwu sebagai berikut:

1. Bentuk Kode yang terdapat dalam cerita rakyat Tana Luwu

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, data berikut ini adalah analisis data penelitian yang berupa bentuk kode dalam tujuh judul cerita rakyat. Bentuk kode yang terdapat dalam cerita rakyat antara lain kode hermeneutik, kode proairetik, kode semik, kode simbolik, dan kode budaya. Berikut merupakan rincian pembahasan dari kode tersebut.

a. Kode Hermeneutika

(1) *“hei Rappen alai tu Kalisu munasui anna kande bai mangka”* (A.1.1)

(hei Rappen ambillah Kalisu lalu masak untuk makanan babi nanti)

Konstituen *“hei Rappen alai tu Kalisu munasui anna kande bai mangka”* pada leksia 1 tersebut tergolong kode hermeneutik atau kode teka-teki karena kosntituen tersebut menimbulkan pertanyaan apakah Rappen memahami yang dimaksudkan ibunya yang menyuruhnya untuk merebus *kalisu* (sejenis Umbi-umbian) bukan Kalisu adiknya.

b. Kode Proairetik

(18) *Nalami Rappen tu Kalisu lalan mai tojangan* (A.4.1)

(Diambilhah Kalisu dari dalam ayunan)

Konstituen *Nalami Rappen tu Kalisu lalan mai tojangan* pada leksia 18 tergolong kode proairetik atau kode tindakan. Pada cerita rakyat Rappen

melakukan tindakan dengan mengambil Kalisu adiknya untuk dimasak.

c. Kode Semik

(34) *batu lakumba-lakumba bungkaranna lalan mati, lalan lanaola Rappen tama lalan lanaola datu baine* (A.2.1)

(wahai batu, bukanlah jalan untukku, jalan untuk Rappen masuk, menjadi jalan masuk untuk sang Ratu)

Konstituen *batu lakumba-lakumba bungkaranna lalan mati, lalan lanaola Rappen tama lalan lanaola datu baine* pada leksia 34 tergolong kode semik atau kode konotatif. Konstituen tersebut jelas menggambarkan kesedihan yang mendalam yang dialami Rappen kepada ibunya yang tege memukulnya.

d. Kode Simbol

(40) *iyamo puranna sikadoi te tau sola dua ratu dukami tu guntu ma'baratutu musa'bii kadanna te baine sola dua, na sitallii lanapasiala ke pada batoami.* (B.3.1)

(Mereka sepakat dan berjanji akan menjodohkan anak mereka ketika dewasa nanti, saat itu pula petir menggelayar seakan langit akan runtuh ketika mereka sudah berjanji)

Konstituen *iyamo puranna sikadoi te tau sola dua ratu dukami tu guntu ma'baratutu musa'bii kadanna te baine sola dua, na sitallii lanapasiala ke pada batoami* Pada leksia 40 tergolong kode simbol. Konstituen tersebut menggambarkan sebuah perjanjian yang sakral ditandai dengan petir yang menggelayar sebagi simbol bahwa sang dewa menjadi saksi dalam perjanjian tersebut.

e. Kode Budaya

(48) *Mamesami tu ta mukali kuburuna Bunga Wallu napamesa kaburu sisola Patiambana pade dukamo tu ulli siteka anggina menjaji ito*

barana minjaji sisappiai jio biring salu. (B.5.1)

(akhirnya warga sepakat untuk menggali dan menyatukan makam Bunga Wallu dan Patiambana, ulat-utal yang saling memanjat tadi berubah menjadi pohon beringin yang tumbuh bersebrangan sungai hingga bertemu ditengah sungai)

Konstituen *Mamesami tu ta mukali kuburuna Bunga Wallu napamesa kaburu sisola Patiambana pade dukamo tu ulli siteka anggina menjaji ito barana minjaji sisappiai jio biring salu.* pada leksia 48 tergolong kode gnomik atau kode budaya yaitu budaya gotong royong yang dilakukan oleh warga sekitar dalam mencari solusi bersama untuk menuntaskan masalah yang terjadi di kampung mereka.

2. Amanat atau pesan yang terdapat dalam cerita rakyat Tana Luwu

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, data berikut ini adalah analisis data penelitian yang berupa amanat atau pesan yang terdapat dalam cerita rakyat Tana Luwu.

(57) *malla maro dika penawanna indoku laku aku anak jajianna, lendu maro passayangna lako adingku na aku.* (Am.A.1)

(begitu teganya ibu terhadapku, sampai hati terhadapku sebagai anak kandungnya, terlalu menyayangi adikku dibanding diriku)

Konstituen *malla maro dika penawanna indoku laku aku anak jajianna, lendu maro passayangna lako adingku na aku* Pada leksia 57 meruka amanat tersirat dalam cerita rakyat yaitu pilih kasih yang dilakukan oleh sang ibu kepada Rappen anak kandungnya sendiri.

3. Fungsi sosial yang terdapat dalam cerita rakyat Tana Luwu

a. Fungsi Keagamaan

(63) *Allo bongi te bainena te Kaengka-engka melaku doang podo lajaji dikka mangka tu pea lako tambukna*

pea muane danggi na pea baine
(F.A.E.1)

(siang dan malam istri Kaengka-
engka memanjatkan doa agar bayi
yang dikandungnya adalah laki-laki
bukan bayi perempuan)

Konstituen tersebut menyakini
kekuasaan sang dewa sebagai tempat
memohon dan memberi petunjuk bagi
kehidupan manusia. Keyakinan tersebut
merupakan bentuk kepercayaan kepada
sang dewa yang merupakan ajaran
animisme atau kepercayaan kepada roh
yang mendiami suatu benda-benda.

b. Fungsi Kebudayaan

(67) *terpassa wale te Dodo Daun Tarra*
lako nakua raja rong apa mutangga
apa mumorai jio aku, nakua iya
bammi to pangkaro tai mutangga na
jaji mi natatakki toda tu manukna
raja rong. Nakua bungkarang mo,
dibungkarang na wale bissai na
konyok-konyok jiong salu. Sulemi
iya sola to (F.A.G.1)

(Dodo Daun Tarra kemudian
menemui raja rong dan
mengajaknya menyabung ayam, apa
yang inginkan dariku ujar raja rong,
cukup orang yang di dalam
pembuangan kotoran. Akhirnya
ayam milik raja rong terkalahkan.
Bebaskan orang itu, setelah
dibebaskan kemudian dibawa
kesungai untuk dibersihkan. Mereka
kemudian kembali bersama)

Konstituen tersebut merupakan
perwujudan kesetiaan seorang istri
kepada sang suami yang telah
meninggalkannya namun tetap saja
kembali untuk membantu sang suami
yang tengah dalam masalah.

c. Fungsi Pendidikan

(71) *iya te Tulang Didi napatuo sule*
dewata nasba mariu mutiroi tu
Tulang Didi sabarra mapato lako
tomatua. Anna lanapatei ammbena
sabbara duka iya. (F.C.C.1)

(Tulang Didi akhirnya dibangkitkan
kembali oleh sang dewa kerana

Tulang Didi sangat patuh kepada
orang tuanya, akan dibunuh saja dia
tetap sabar)

Konstituen tersebut
menggambarkan sikap berbakti kepada
kedua orang tua dan bersabar atas segala
cobacaan yang tengah dihadapi dengan
selalu berpegang teguh pada keyakinan
sang dewa.

d. Fungsi Kemasyarakatan

(75) *Iyami to'o pirang bongi aja liu*
sangtandung iya anna lamantasan
tu tau mintiro jolo langgan langi na
pentiroi tu tallu bentoen awo iya na
masero sia arrana mantanan anna
tae tongan masero tae na mantanan
pena lana cappui balao (F.D.E.1)

(Sejak itu pula tiga bintang di langit
sebagai jelmaan ayam Tulang Didi
menjadi petunjuk masyarakat di
Sangtandung saat akan turun
bercocok tanam, ketika cahayanya
bersinar terang mulailah menanam
tetapi jika cahayanya redup tidak
menanam karena akan diserang
tikus)

Konstituen tersebut menjelaskan
cara atau bercocok tanam sebagai
pengendali dan pengarah bagi warga
sangtandung ketika hendak bercocok
tanam dengan memperhatikan cahaya
bintang yang ada dilangit.

Berdasarkan hasil penelitian
yang dikemukakan dalam penelitian ini,
berikut pembahasan hasil penelitian
representasi kode dalam cerita rakyat
Tana Luwu.

Kajian semiotika berkaitan
dengan pengkajian tanda dan segala
sesuatu yang berhubungan dengan tanda,
seperti sistem tanda dan proses yang
berlaku bagi pengguna tanda (Zoest:
1993: 1). Dalam pengkajian semiotika
dengan menggunakan Teori Roland
Barthes akan memudahkan pembaca
menilai tingkatan konotasi sebuah teks.
Roland Barthes membuat sebuah model
sistematis dalam menganalisis makna
dari tanda-tanda melalui analisis

semiotik. Barthes dalam analisisnya menegaskan bahwa pembaca memiliki peran besar dan pusat perhatian tidak lagi pada pengarang. Tetapi, teks sendiri menjadi terbuka terhadap berbagai kemungkinan interpretasi. Sistem tanda selalu dikaitkan dengan kode budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Berikut uraian mengenai hal tersebut;

1. Bentuk Kode yang terdapat dalam cerita rakyat Tana Luwu

Pengertian kode secara umum dalam semiotika terkait dengan sistem yang memungkinkan manusia untuk memandang entitas–entitas tertentu sebagai tanda-tanda, sebagai sesuatu yang bermakna. Menurut Barthes di dalam teks setidaknya-setidaknya beroperasi lima kode pokok yang di dalamnya semua penanda tekstual dapat dikelompokkan. Setiap atau masing-masing leksia dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima buah kode ini. Adapun kode-kode pokok tersebut meliputi kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik, dan kode budaya.

Paliang (2003: 169-170) mendefinisikan Pemahaman kode Roland Barthes akan memudahkan pembaca menilai tingkatan konotasi sebuah teks. Barthes di dalam bukunya mengembangkan teori kode dengan cara mendekonstruksi atau membongkar teks Balzac Sarrasine, yaitu dengan memecahnya menjadi beberapa bagian untuk dikaji, memberinya nomor dan kemudian merekonstruksinya kembali menjadi 48 tema. Dari ke-48 tema tersebut, Barthes menghasilkan konstruksi lima macam kode yang berbeda, atau yang disebutnya secara lebih populer kode yang lima yaitu kode hermeneutik, semik, simbolik, proairetik, dan kultural. (Paliang, 2003: 169-170).

Melihat kenyataan yang ada di lapangan, dari bentuk kode yang ada dalam cerita rakyat Tana Luwu, bentuk kode yang paling dominan adalah kode hermeneutika.

Berikut uraian singkat mengenai hal tersebut.

a. Kode Hermeneutika

Kode hermeneutika adalah kode yang mengandung unit-unit tanda secara bersama-sama berfungsi untuk mengartikulasikan dengan berbagai cara dialektika pertanyaan-respons, yang didalamnya proses jawaban atau kesimpulan (cerita) ditanggihkan, sehingga menimbulkan semacam enigma (teka-teki) atau dengan kata lain kode hermeneutika berhubungan dengan teka-teki dalam cerita rakyat. Berdasarkan data yang ditemukan dalam cerita rakyat Tana Luwu terdapat enigma antara lain: (1) enigma pentemaan yang merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut sebuah kode yang menandai suatu pokok masalah atau tema apada setiap enigma tertentu seperti pada leksia “*hei Rappen alai tu Kalisu munasui anna kandeai bai mangka*” (A.1.1) (hei Rappen ambillah Kalisu lalu masak untuk makanan babi nanti) pada leksia tersebut tergolong dalam enigma pentemaan dikarenakan merupakan sebuah pokok masalah dalam cerita rakyat *Batu Mebali* mengapa Kalisu merebus adik semata wayangnya hal ini dikarenakan Rappen kurang memahami maksud sang ibu yang menyuruh untuk merebus Kalisu sejenis umbi-umbian;

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kode hermeneutika berfungsi untuk mengartikulasikan sebuah pertanyaan dalam suatu persoalan, serta aneka peristiwa yang dapat mempertajam permasalahan, menciptakan misteri sebelum memberikan pemecahan atau jawaban.

b. Kode Proairetik

Kode yang mengatur alur cerita atau narasi atau disebut juga kode aksi. Setiap aksi dalam satu cerita menjadi subbagian secara berurutan dan urutan-urutan ini hanya dapat dilihat dalam proses membaca satu aksi dalam konteks

totalitasnya. Aksi tertentu berdasarkan logika tertentu memungkinkan seorang pembaca memperkirakan aksi sebelum dan aksi berikutnya. Berdasarkan data yang ditemukan dalam cerita rakyat Tana Luwu pada leksia *Nalami Rappen tu Kalisu lalan mai tojangan* (A.4.1) (Diambilah Kalisu dari dalam ayunan) pada leksia tersebut Rappen kemudian melakukan tindakan dengan mengambil Kalisu dari dalam buaian.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kode proairetik merupakan suatu penjamin bahwa dalam sebuah cerita rakyat merupakan serangkain aksi-aksi yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

c. Kode Semik

Kode Semik atau Kode Konotatif yang berada pada kawasan penanda, yakni penanda khusus yang memiliki konotasi, atau penanda yang materialitasnya sendiri tanpa rantai pertandaan pada tingkat idiologis. Berdasarkan data yang ditemukan dalam cerita rakyat Tana Luwu pada leksia *batu lakumba-lakumba bungkaranna lalan mati, lalan lanaola Rappen tama lalan lanaola datu baine* (A.2.1) (wahai batu, bukannya jalan untukku, jalan untuk Rappen masuk, menjadi jalan masuk untuk sang Ratu) merupakan gambaran kondisi psikologis tokoh yang merasakan kesedihan karena sang ibu tega memukulnya hingga perkakas tenun yang terbuat dari kayu meca hancur berkeping-keping.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kode Semik memanfaatkan petunjuk atau kilasan makna yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu yang mengacu pada gambaran kondisi psikologis tokoh, suasana atmosferik suatu objek atau tempat tertentu. Kode semik merupakan dunia

konotasi yang didalamnya terdapat sebuah kesan atau nilai tertentu.

d. Kode Simbol

Kode yang mengatur antitesis dari tanda-tanda, dimana satu ungkapan atau tanda meleburkan dirinya ke dalam substitusi (pergantian), keaneka ragaman penanda dan referensi, sehingga menggiring dari suatu kemungkinan lainnya dalam indeterminansi.

Berdasarkan data yang ditemukan dalam cerita rakyat Tana Luwu pada leksia *iyamo puranna sikadoi te tau sola dua ratu dukami tu guntu ma' baratutu musa' bii kadanna te baine sola dua, na sitallii lanapasiala ke pada batoami*. (B.3.1) (Mereka sepakat dan berjanji akan menjodohkan anak mereka ketika dewasa nanti, saat itu pula petir menggelayar seakan langit akan runtuh ketika mereka sudah berjanji pada leksia tersebut petir sebagai simbol sang dewa mendengarkan sumpah yang ibu Patiambana dan Ibu Bunga Wallu ucapkan untuk menjodohkan anaknya ketika sudah dewasa nantinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kode simbol sebagai penanda teks mampu membawa pembaca memasuki dunia lambang atau simbol atau atau tanda beserta maknanya. Keanekaragaman penanda mampu membawa pembaca dari satu kemungkinan makna kekemungkinan makna lainnya.

e. Kode Budaya

Kode budaya pengertian yang luas adalah penanda-penanda yang merujuk pada seperangkat referensi atau pengetahuan umum yang mendukung teks. Berdasarkan data yang ditemukan dalam cerita rakyat Tana Luwu pada leksia *Mamesami tu ta mukali kuburuna Bunga Wallu napamesa kaburu sisola Patiambana pade dukamo tu ulli siteka anggina menjaji ito barana minjaji sisappiai jio biring salu*. (B.5.1) (akhirnya warga sepakat untuk bersama-

sama menggali dan menyatukan makam Bunga Wallu dan Patiambana, ulat-utal yang saling memanjat tadi berubah menjadi pohon beringin yang tumbuh bersebrangan sungai hingga bertemu ditengah sungai) pada leksia tersebut budaya gotong royong yang merupakan bentuk kepedulian terhadap sesama guna menciptakan suasana desa yang nyaman.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kode budaya merekonstruksi sebuah budaya yang berlangsung pada kurun waktu tertentu yang berusaha untuk di ekspresikan yang bersumber dari pengalaman manusia.

2. Amanat atau pesan yang terdapat dalam cerita rakyat Tana Luwu

Amanat merupakan sebuah pesan moral dalam sebuah cerita atau karya lainnya yang ingin disampaikan oleh si penulis atau pengarang kepada para pembacanya. Untuk itu, amanat sering juga disebut dengan pesan, pesan moral dari pengarang untuk pembaca. Pesan moral ini umumnya berupa nilai-nilai baik yang bisa dijadikan teladan atau contoh bagi para pembaca. Dalam sebuah cerita rakyat, amanat atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang tersebut pada dasarnya tidak selalu jelas (tersurat), akan tetapi juga bisa bersifat tersembunyi (tersirat).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang ditemukan dalam cerita rakyat Tana Luwu. Berikut merupakan rincian mengenai data penelitian yang ditemukan.

a. Amanat Tersirat

Amanat atau pesan yang dengan sengaja tidak dijabarkan secara tertulis dalam sebuah karya, akan tetapi pesan ini bisa diketahui oleh pembaca dari alur cerita yang ada dalam tulisan tersebut. Jadi, amanat tersirat ini bersifat implisit atau tersembunyi namun tetap bisa diketahui dari jalan ceritanya. Berdasarkan data yang ditemukan dalam

cerita rakyat Tana Luwu pada leksia *kalan an iya te pea sola dua siporai pede masai susi kumua taemo nabela lasisarak te pea innang lasibawa tarrumo iya nasanga appa pissan tibalik te kakkatanna te indona Bunga Wallu tang natanggamo iya tu anakna sitammu Patiambana.* (Am.B.1) (keduanya pun makin akrab bahkan sudah menjalin kedekatan dan menjadi sepasang kekasih. Namun, setelah beberapa waktu menjalin hubungan berdua, ibu Bunga Wallu pun ingkar terhadap janjinya.) yang secara tersirat menjelaskan pentingnya menepati sebuah janji karena jika sebuah janji tidak ditepati dampak yang dirasakan bukan hanya kembali ke diri masing-masing melainkan kepada orang banyak.

a. Amanat Tersurat

Amanat atau pesan yang secara jelas atau eksplisit dijabarkan melalui kata-kata dalam sebuah tulisan. Berdasarkan data yang ditemukan dalam cerita rakyat Tana Luwu terdapat pada leksia *Iyami to'o pirang bongi aja liu sangtandung iya anna lamantaran tu tau mintiro jolo langgan langi na pentiroi tu tallu bentoen awo iya na masero sia arrana mantanan anna tae tongan masero tae na mantanan pena lana cappui balao* (Am.D.2) (Sejak itu pula tiga bintang di langit sebagai jelmaan ayam Tulang Didi menjadi petunjuk masyarakat di Sangtandung saat akan turun bercocok tanam, ketika cahayanya bersinar terang mulailah menanam tetapi jika cahayanya redup tidak menanam karena akan diserang tikus) pesan yang disampaikan pada leksia tersebut dijelaskan secara eksplisit hari baik ketika ingin menanam padi dengan cara melihat cahaya tiga bintang di langit. Apabila cahayanya terang benderang saat itulah waktu yang baik untuk menanam padi. Tetapi, jika cahayanya meredup

jangkan menanam padi sebab hama akan mengganggu hasil panen kelak.

3. Fungsi Sosial yang terdapat dalam cerita rakyat Tana Luwu

Istilah fungsi sosial mengacu kepada cara-cara bertingkah laku atau melakukan tugas-tugas kehidupan di dalam memenuhi kebutuhan hidup, mulai dari individu sampai kepada masyarakat. Pelaksanaan fungsi sosial dapat diketahui apakah memenuhi kebutuhan dan membantu mencapai kesejahteraan bagi orang dan masyarakat, apakah normal dapat diterima masyarakat sesuai dengan norma sosial.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anshari (2007) yang mengklasifikasikan fungsi nilai menjadi empat garis besar yaitu fungsi keagamaan, fungsi pendidikan, fungsi kebudayaan, dan fungsi kemasyarakatan. Namun, dalam ditemukan dalam cerita rakyat Tana Luwu juga ditemukan fungsi tersebut antara lain fungsi keagamaan, fungsi pendidikan, fungsi kebudayaan, dan fungsi kemasyarakatan. Berikut merupakan rincian mengenai data penelitian yang ditemukan.

a. Fungsi Keagamaan

Anshari (2011: 319) berkaitan dengan penerapan berbagai prinsip dan konsep ajaran agama dalam kehidupan. Fungsi keagamaan dapat berupa sikap, perilaku, cara pandang masyarakat. Berdasarkan data yang ditemukan dalam cerita rakyat Tana Luwu pada leksia *Allo bongi te baina te Kaengka-engka melaku doang podo lajaji dikka mangka tu pea lako tambukna pea muane danggi na pea baine* (F.A.E.1) (siang dan malam istri Kaengka-engka memanjatkan doa agar bayi yang dikandungnya adalah laki-laki bukan bayi perempuan) pada leksi tersebut ibu Tulang Didi selalu memohon kepada sang pencipta agar anak yang ia kandung bukan anak perempuan sehingga kelak suaminya tidak akan membunuhnya karena anak

perempuan menurut sang suami adalah pembawa sial.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi keagamaan dalam cerita rakyat tana luwu mengajarkan untuk mengingat sang pencipta seperti pada leksia diatas walaupun dahulu kala masih banyak masyarakat yang masih menganut paham animisme.

b. Fungsi Kebudayaan

Fungsi kebudayaan merupakan sikap, pola pikir dan pandangan hidup sebagai bentuk ekspresi nilai budaya (Anshari, 2011: 338). Berdasarkan data yang ditemukan dalam cerita rakyat Tana Luwu pada leksia *Walemi luminka lang tangnga panggala sibara sola dua mujaka tananan punti anna lanatanan jio biring salu* (F.B.D.1) (berangkatlah mereka bersama ke tengah hutan mencari pohon pisang untuk ditanam di tepi sungai) pada leksia tersebut menggambarkan sikap gotong royong yang dilakukan oleh Pollappa dan Posseba untuk berangkat bersama mencari bibit pohon pisan di tengah hutan untuk ditanam bersama di pinggir sungai. Sikap gotong royong yang Pollappa dan Posseba lakukan menjadi contoh yang baik bagi semua orang untuk bersama-sama melakukan pekerjaan agar bisa menjadi lebih ringan.

Tradisi gotong royong khususnya pada masyarakat pedesaan masih lumrah dijumpai karena pada masyarakat pedesaan gotong royong bukan lagi menjadi sebuah pilihan melainkan keharusan untuk membantu orang dalam segala agar lebih mempermudah jika dikerjakan secara bersama.

c. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan mengenai aspek dan nilai pendidikan yang dijadikan sebagai piranti moralitas dalam melakukan dalam kehidupan masyarakat (Anshari, 2011: 358). Berdasarkan data

yang ditemukan dalam cerita rakyat Tana Luwu pada leksia *Natiroi Pollappa tu Posseba nakua morai duka dikka kande punti tu Posseba na nasuaimi tu Posseba mutekai tu garoto puntinna*. (F.C.C.2) (Pollappa melihat Posseba ingin sekali mencicipi buah pisang milik Pollappa, akhirnya Pollappa memperbolehkan Posseba memanjat pohon pisang miliknya) pada leksia tersebut menggambarkan sikap dermawan yang dilakukan oleh Pollappa dengan senang hati memberikan sebagian buah pisanya kepada Posseba. Sikap dermawan yang dilakukan oleh Posseba sebagai suatu tata nila pendidikan bagi generasi terutama generasi muda sebagai generasi penerus bangsa.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam cerita rakyat khususnya cerita rakyat luwu sangat syrata akan nilai pendidikan sebagai pembangun karakter manusia yang berbudaya.

c. Fungsi Kemasyarakatan

Fungsi kemasyarakatan merupakan sikap, pola pikir, cara pandang dan pikiran mengenai pandangan hidup yang dijadikan sebagai dasar berpijak untuk melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan dalam kehidupan bermasyarakat (Anshari, 2011: 358). Berdasarkan data yang ditemukan dalam cerita rakyat Tana Luwu pada leksia *Iyami to'o pirang bongi aja liu sangtandung iya anna lamantan tu tau mintiro jolo langgan langi na pentiroi tu tallu bentoen awo iya na masero sia arrana mantanan anna tae tongan masero tae na mantanan pena lana cappui balao* (F.D.E.1) (Sejak itu pula tiga bintang di langit sebagai jelmaan ayam Tulang Didi menjadi petunjuk masyarakat di Sangtandung saat akan turun bercocok tanam, ketika cahayanya bersinar terang mulailah menanam tetapi jika cahayanya redup tidak menanam karena akan diserang tikus) dalam masyarakat luwu 3 bintang yang diyakini sebagai jelmaan ayam

milik Tulang Didi dijadikan oleh masyarakat yang ada di desa sangatndung sebagai pedoman dalam bercocok tanam agar terhindar dari serangan hama.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa fungsi kemasyarakatan merupakan pondasi awal sebagai pijakan dalam hidup bermasyarakat. Dalam cerita rakyat tana luwu sarat akan berbagai padoman-pedoman untuk menjadi manusia yang lebih baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bentuk kode yang terdapat dalam cerita rakyat Tana Luwu antara lain; kode hereneutika/teka-teki yang berupa (1) enigma pentemaan, (2) enigma pengusulan (3) enigma jawaban sebagian (4) penundaan; kode proairetik/aksi sebagai sebuah rangkaian aksi yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya; kode semik/konotatif sebagai penanda konotasi yang mengacu pada gambaran-gambaran kondisi psikologis tokoh, suasana suatu tempat atau objek tertentu; kode simbol yang mampu membawa pembaca memasuki dunia lambang, simbol atau tanda-tanda berikut makna yang ada didalamnya; kode *cultural*/budaya yang mencoba merekonstruksi sebuah yang berlangsung pada kurun waktu tertentu.

Amanat atau pesan kode yang terdapat dalam cerita rakyat Tana Luwu antara lain; amanat tersirat yang secara implisit dan memerlukan sebuah pemahaman lanjutan; amanat tersurat yang secara gamblang atau eksplisit memberikan pesan atau amanat dalam cerita rakyat Luwu.

Fungsi sosial dalam cerita rakyat Tana Luwu antara lain; fungsi keagamaan seperti (1) berbakti kepada kedua orang tua, (2) selalu berdoa dan memohon lindungan dari sang pencipta (3) sabar menghadapi cobaan; fungsi kebudayaan seperti budaya gotong

royong dan tradisi sabung ayam sebagai sitem perpolitikan dan sarana hiburan; fungsi pendidikan seperti tidak mencela orang lain, akibat yang ditimbulkan karena serakah, selalu menjadi orang yang dermawan, berbakti kepada kedua orang tua; fungsi kemasyarakatan sebagaimana yang menjadi pedoman dalam masyarakat seperti waktu untuk bercocok tanam, tidak dengan mudah putus asa, serta selalu menyangi kedua orang tua.

Oleh sebab itu penelitian yang berkaitan dengan sastra lisan khususnya cerita rakyat sebagai warisan milik bersama atau berkaitan dengan upaya dalam pelestarian tradisi daerah harus lebih ditingkatkan dan sekaligus sebagai wadah membantu pemerintah dalam melestarikan tradisi khususnya dalam pelestarian cerita rakyat sesuai dengan Permendikbud nomor 4 tahun 2014.

Cerita rakyat sangat cocok dijadikan sebagai sarana belajar mengajar di sekolah khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia. Agar cerita rakyat tetap dikenal dikalangan muda sebagai generasi penerus bangsa untuk menjadi manusia yang berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari. 2011. *Reprsntasi Nilai Kemanusiaan dalam Sinrilik Sastra Lisan makassar*. Makassar: P2i Press.
- Danandjaya, James. 1994. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Grafik Press.
- Juanda, Juanda. 2010. "Peran pendidikan formal dalam proses pembudayaan." *Lentera pendidikan. Jurnal ilmu tarbiyah dan keguruan*, 13 (1), 1-15.
- Jufri. 2007. *Metode Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Kasriani. 2016. Simbol dalam Cerita Rakyat Muna (Kajian Semiotika). Jurnal ini disajikan pada Jurnal *Humanika* No. 16 Vol. 1 Maret 2016/ISSN 1979-8296 (*Online*) Diakses tanggal 125 desember 2017.
- Morris, Van Braam. 2007. *Kerajaan Luwu Catatan Gubernur Celebes 1888 D. F. Van Braam Morris*. Makassar: toACCAe.
- Paliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika* (Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna). Bandung: Jalasutra.
- Wibowo, Wahyu Seto Indriawan. 2013. *Semotika Komunikasi*. Jakarta: Mintra Wacana Media.
- Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.